

Peran Katekis Dalam Meningkatkan Keterlibatan Dan Partisipasi Generasi Muda Pada Pemilu Tahun 2024

Adrian Yanuar Prameswara

Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Malang, Indonesia

Intansakti Pius X

Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Malang, Indonesia

Korespondensi penulis: adrianyanuar@gmail.com

Abstract: Elections are the key to democracy. Young people are expected to have an awareness of their responsibilities as citizens by being willing to be involved in preparations until the implementation of the elections later. Given that the 2024 election is dominated by young people as the most voters. The Church also paid attention to the situation. In its work the church is assisted by Catechists in their service to the people. This study aims to determine the role of catechists in increasing the involvement and participation of the younger generation in the 2024 elections. The method used in this study is a literature review. The results of this study show that catechists have a role as political educators for young people, and catechesis of people is a means of accommodating the aspirations, ideas, and ideas of young people, then catechists are also reformers of paradigms about church and state.

Keywords: Catechist, Elections, Involvement, Young generation

Abstrak: Pemilu merupakan kunci terciptanya demokrasi. Orang muda diharapkan memiliki kesadaran akan tanggungjawabnya sebagai warga negara dengan mau terlibat dalam persiapan hingga pelaksanaan pemilu nantinya. Mengingat pemilu 2024 ini di dominasi oleh orang muda sebagai pemilih terbanyak. Gereja turut memberikan atensi terhadap situasi yang terjadi. Dalam karya nya gereja dibantu oleh Katekis dalam tugas pelayanannya kepada umat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran katekis dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi generasi muda pada pemilu tahun 2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kajian pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa katekis memiliki peran sebagai pendidik politik bagi orang muda, serta katekese umat merupakan sarana menampung aspirasi, ide, dan gagasan orang muda, kemudian katekis juga sebagai pembaharu paradigma tentang gereja dan negara.

Kata kunci: Generasi Muda, Katekis, Keterlibatan, Pemilu

LATAR BELAKANG

Pemilihan Umum (Pemilu) diartikan sebagai pesta demokrasi rakyat Indonesia. Pemilu ini merupakan kunci terciptanya demokrasi (Nur Wardhani, 2018). Pemilu adalah proses yang sangat penting dalam kehidupan politik suatu negara, maka penting untuk terus memberikan atensi dalam mengawal pemilu, memahami undang-undang pemilu, dan berpartisipasi aktif dalam proses demokrasi. Dikatakan sebagai pesta demokrasi rakyat Indonesia karena pemilu merupakan kesempatan bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali, dengan tidak memandang suku, agama, budaya, dan ras untuk menggunakan hak suara dalam memilih wakil-wakil yang sesuai dengan pilihan mereka, serta dapat berpartisipasi secara aktif mulai dari persiapan, proses, hingga pelaksanaan pemilu nantinya.

Dari hasil survei yang dilakukan *Centre For Strategic And International Studies* (CSIS), menyatakan bahwa pemilih muda di Indonesia semakin meningkat dari pemilu 2014

ke pemilu 2019, yang didominasi oleh generasi Z dan milenial. Melihat realita yang terjadi, bahwa Demografi pemilih Indonesia saat ini didominasi oleh anak muda yang berusia 17-39 tahun, populasi pemilih muda diprediksi bakal mencapai 60% dari total pemilih pada Pemilu 2024. Artinya generasi muda perlu melihat momen tersebut sebagai kesempatan untuk menunjukkan bahwa dirinya dapat berperan dan terlibat aktif serta menggunakan hak suaranya dalam pemilu 2024 nanti. Oleh karena itu teruntut generasi muda khususnya perlu menggunakan hak suaranya dengan bijak, dan tepat, dimana satu suara yang diberikan dapat mempengaruhi masa depan Indonesia termasuk di dalamnya masa depan gereja. Hal tersebut mengundang gereja untuk memberikan fokus yang lebih serius terhadap generasi muda, dalam membimbing dan memberikan wawasan yang baik terkait pesta demokrasi yang akan dilaksanakan di tahun 2024 nanti.

Melihat termometer politik menjelang pemilu 2024 ini semakin panas. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya drama yang terjadi yang dimulai dari berita terkait "dinasti politik" menjadi isu yang sering dibicarakan masyarakat, kemudian elektabilitas calon presiden dan wakil presiden yang semakin ketat, pengkhianatan beberapa pendukung dan relawan baik dari partai maupun nonpartai, ditambah lagi isu global yang terjadi yaitu perang antara Israel dan Palestina yang juga mempengaruhi situasi dan kondisi politik di Indonesia, serta masih banyak hal lain yang terjadi menjelang pemilu 2024. Sebagai warga negara Indonesia, perlu sekali memegang dasar negara yang dimiliki yaitu Pancasila sebagai landasan untuk memperkuat dan mempersatukan berbagai pihak serta elemen-elemen yang ada pada bangsa ini. Hal ini juga bertujuan untuk menyukseskan pemilu yang akan datang pada 14 Februari 2024.

Gereja yang merupakan bagian dari dunia dituntut untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Partisipasi ini tidak cukup terhenti pada pelayanan karitatif tetapi lebih lanjut kepada pelayanan transformatif (Manca, 2020). Menurut (Pujiono, 2021) pelayanan karitatif adalah pelayanan yang bersifat langsung dan sementara, sedangkan pelayanan transformatif adalah menghadirkan kerajaan Allah dalam dunia, dan mengarah pada perubahan struktural dalam masyarakat. Pelayanan transformatif ini adalah pelayanan yang bertujuan untuk mengubah suatu keadaan dalam masyarakat menjadi lebih baik, adil, dan sejahtera sesuai dengan ajaran iman kristiani. Pelayanan transformatif ini berdasarkan pada ajaran tentang kerajaan Allah yaitu kasih, adil, dan damai yang dibawa oleh Yesus ke dunia ini. Salah satu pelayanan transformatif yang sesuai dengan penelitian yang diangkat yaitu dengan terlibat dan berpartisipasi dalam pemilu 2024. Generasi muda dalam pemilu 2024 mendominasi menjadi pemilih yang terbanyak dibandingkan dengan pemilu pada tahun 2014

dan pemilu 2019. Dengan demikian, hal tersebut juga memberikan tantangan bagaimana generasi muda mengambil sikap dalam pemilu 2024. Begitupula dengan Gereja, perlu mempersiapkan dan memberikan bekal yang baik kepada generasi muda supaya memilih jalan yang baik dan benar, demi terwujudnya sebuah cita-cita baik gereja dan negara.

Gereja dalam tugas pelayanan pastoralnya, dibantu oleh seorang katekis baik pria maupun wanita yang juga tergabung dalam tugas hierarki gereja. Tugas katekis secara umum adalah mengajar, danewartakan sabda Allah (Yunarti, 2016). Dalam hal ini katekis berperan dan membantu serta mendukung gereja dalam mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pemilih yang bijak dan terlibat serta berpartisipasi aktif pada pemilu 2024, termasuk menjadi bagian dalam pemilu nantinya. Pengaruh generasi muda dalam pemilu 2024 ini sangat besar, serta juga dapat memberikan dampak terhadap perkembangan gereja. Melihat situasi politik menjelang pemilu 2024 saat ini, katekis tidak bisa jika hanya berharap pada banyak partai politik maupun para penguasa di jajaran pemerintah. Katekis perlu memiliki semangat dalam melakukan perubahan sedikit demi sedikit dengan memberikan edukasi, bimbingan, dan pengajaran khususnya kepada generasi muda (Kopong, 2018).

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan para pembaca, serta dapat menjadi referensi bagi pembaca terkhusus katekis dan generasi muda, hingga pada akhirnya dapat memberikan kesempatan untuk tetap tumbuh dalam iman serta cinta akan tanah air selaras dengan nilai ajaran kristiani.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kajian pustaka. Peneliti mengumpulkan materi, referensi, dan membaca berbagai sumber yang ada, serta menganalisis, menyimpulkan sesuai dengan penelitian yang terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Katekis sebagai Pendidik Iman dan Pendidik Politik Orang Muda

(Dewan Kepausan & Baru, 2020) Menguraikan bahwa seorang katekis adalah saksi iman dan penjaga ingatan akan Allah, kemudian katekis ialah guru dan mistagogi yang mengantar ke dalam misteri Allah, serta pendamping dan pendidik bagi mereka yang dipercayakan Gereja kepadanya. Yang menjadi fokus utamanya yaitu katekis sebagai pendidik. Pendidik disini dalam arti pendidik iman kristiani yang ditujukan kepada seluruh umat gereja termasuk orang muda di dalamnya. Gereja berkembang dan berkarya bukan hanya demi kepentingan internal gereja saja, tetapi sekaligus berfungsi sebagai sakramen keselamatan

keluar, artinya kepada masyarakat (Pius, 2017). Hal tersebut yang menjadikan atensi katekis dalam membimbing umat, dimana mengusahakan agar umat mau terlibat dalam masyarakat, baik dari lingkup skala kecil maupun besar. Nyatanya, usaha ini relevan dengan tema yang diangkat dalam Pertemuan Kateketik antar-Keuskupan se-Indonesia ke IV yaitu membina iman yang terlibat dalam masyarakat (Kotan, 1988). Gagasan tersebut lahir sudah cukup lama, namun dalam pelaksanaannya masih jauh dari kata sempurna. Hal itu dilatarbelakangi karena iman umat masih bersifat devosional yang masih bergerak di seputar altar daripada bergerak keluar untuk terlibat dan berpartisipasi dalam masyarakat. Oleh karena itu, sudah saatnya generasi muda untuk bangkit dan menyadari akan tujuan yang dicita-citakan gereja, dengan melakukan aksi keluar seperti mau terlibat dan berpartisipasi dalam masyarakat khususnya dalam pemilu 2024 ini.

Realita tersebut, mengajak katekis untuk tidak hanya berperan sebagai pendidik iman saja, melainkan juga sebagai pendidik dalam aspek kehidupan yang lebih luas. (Markus, 2017) dalam artikelnya juga menjelaskan bahwa karya pewartaan harus lebih luas cakupannya, baik di dalam maupun di luar gereja sekalipun, artinya tidak terikat pada ruang dan waktu. Maka dari itu, selain katekis sebagai pendidik iman, katekis juga berperan sebagai pendidik politik bagi orang muda. Pendidik politik ini tidak diartikan sebagai guru di sekolah yang membahas seputar politik, melainkan seorang yang memiliki tugas untuk menyampaikan ajaran iman katolik tentang politik, kemudian mengembangkan kesadaran politik bagi orang muda, serta pada akhirnya mendorong orang muda untuk berpartisipasi aktif dalam politik. Politik adalah medan perutusan kaum awan (Wicaksana, 2014), oleh karena itu, hal ini merupakan ajang dimana umat awam turut berkontribusi dalam menciptakan kehidupan yang adil, damai, dan sukacita sesuai ajaran Yesus Kristus, dengan kata lain mewartakan dan menghadirkan kerajaan Allah ke dalam dunia yang sesungguhnya. Maka, keterlibatan politik perlu diwujudkan dalam tindakan profetis, etis, dan praktis untuk membangun tata dunia Indonesia berdasar nilai-nilai Injili (Wilhelmus, 1967)

Dalam proses pelaksanaannya sebagai pendidik politik bagi orang muda, katekis harus bersikap netral dan tidak boleh memihak satu dengan yang lain, serta tidak dapat memaksakan pendapat atau keyakinannya kepada umat. Katekis perlu menghormati kebebasan umat untuk memilih dan menentukan arah pandangan politiknya sendiri. Poin utama katekis sebagai pendidik politik bagi orang muda ini yaitu, membimbing, mengedukasi, meluruskan, mengarahkan, serta mengajak untuk berkontribusi dengan terlibat dan berpartisipasi dalam kehidupan politik, contoh konkritnya yaitu terlibat dalam pemilu 2024 ini. Banyak hal yang dapat dilakukan orang muda terkait persiapan hingga pelaksanaan pemilu nanti, misalnya

menjadi panitia pemilihan umum, panitia pemungutan suara, ikut serta dalam kampanye, aktif dalam seminar-seminar terkait kondisi politik terkini, dan masih kegiatan atau partisipasi yang dapat dilakukan.

2. Katekese Umat sebagai Sarana Aspirasi Orang Muda

Katekese umat adalah model katekese yang banyak dipakai dalam Gereja di Indonesia (Fransiska Widyawati & Afriana Jenita, 2022), katekese umat juga menjadi suatu gerakan atau menjadi suatu model atau pola bagi semua katekese Indonesia (Pius, 2017). Umat menjadi subjek utama selama proses katekese berlangsung, serta umat diajak untuk menghayati ajaran iman secara mendalam dan menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses katekese ini, umat diajak untuk merefleksikan pengalaman manusia kemudian dikaitkan dengan pendalaman kitab suci yang sesuai dengan konteks permasalahan, hingga pada akhirnya mengajak umat untuk melakukan aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari dalam terang Injil.

Salah satu metode efektif yang digunakan dalam katekese umat yaitu sharing pengalaman iman. Sharing ini adalah proses berbagi pengalaman iman antar umat. Metode ini berguna untuk membantu umat semakin memahami ajaran iman secara lebih mendalam, mengembangkan kesadaran akan imannya, memotivasi umat satu dengan yang lain, serta juga dapat membangun komunitas umat yang lebih baik. Dilihat dari segi fungsi dan tujuan dari metode sharing ini, terdapat sebuah kesempatan baik yang dapat digunakan, yaitu sharing juga berfungsi sebagai sarana dimana umat dapat menyalurkan aspirasi, pandangan, ide, atau gagasan yang baik untuk kepentingan bersama. Dalam hal ini, katekis sebagai fasilitator perlu melihat momen ini dengan baik dan mengetahui langkah apa yang akan dilakukan selanjutnya. (Dadi, 2021) dalam penelitiannya turut menjelaskan bahwasannya seorang fasilitator perlu memiliki ketanggapan, dan kecapakan yang baik serta mampu memahami situasi umat dengan baik. Oleh karena itu, katekis perlu menggunakan waktu dan kesempatan ini dengan baik saat proses sharing berlangsung.

Pemikiran orang muda saat ini sangat beragam. Orang muda dikenal sebagai orang yang kritis dan tanggap terhadap berbagai masalah, serta terbuka dengan segala hal. Selain kemampuan kritis yang dimilikinya, mereka juga progresif (Al Asadullah & Nurhalin, 2021). Melihat hal tersebut, mereka juga semakin peka terhadap situasi dan kondisi yang terjadi di sekitarnya, juga dilatarbelakangi oleh perkembangan teknologi yang semakin maju. Katekis perlu menyesuaikan diri dengan siapa yang dihadapi serta juga dapat memberikan solusi yang tepat bagi tiap permasalahan yang dihadapi generasi muda saat ini. Maka disinilah katekese umat hadir memberikan solusi yang baik sesuai dengan konteks dan nilai-nilai Injili. Sesuai

pernyataan diatas, mengingat dimana metode sharing adalah metode yang digunakan dalam katekes umat, ini menjadi sebuah sarana yang tepat diberikan kepada orang muda untuk menyalurkan aspirasi dari hati mereka. Selama proses sharing berlangsung, dari seluruh aspirasi yang disampaikan, katekis perlu menampung dan menyaring serta berusaha untuk menyimpulkan hingga menghasilkan sebuah aksi yang tepat.

Terkait dengan tema yang diangkat tentang pemilu 2024, nampaknya menjadi konsen utama gereja saat ini untuk mempersiapkan segalanya dengan baik agar tidak salah arah. Mengingat dimana orang muda saat ini mendominasi sebagai pemilih yang terbanyak. Maka dari itu, dalam proses katekese berlangsung, terutama saat sharing pengalaman, orang muda diberi kesempatan untuk mengutarakan aspirasi, ide, maupun gagasan terkait pandangan mereka mengenai pemilu yang akan datang. Jadi tema dalam katekese harus tepat dan sesuai dengan situasi yang terjadi. Semua ini di lakukan demi terciptanya kehidupan yang adil, dan damai. Dengan begitu, orang muda juga dapat memberikan kesaksian, dan terlibat di dalamnya untuk menghadirkan kerajaan Allah bagi sesama disekitarnya, terlebih kepada masyarakat luas. Katekis dalam hal ini turut membantu mewujudkan cita-cita gereja dalam tugas pewartaan kepada umat dengan berbagai sarana yang ada, termasuk melalui katekese umat.

3. Pembaharu Paradigma antara Gereja dan Negara

Pembahasan mengenai hubungan gereja dan negara sudah kerap kali dibicarakan sejak lama. Pandangan umat kristiani mengenai gereja dan negara adalah dua hal yang berbeda, namun kedua hal itu saling terhubung dan melengkapi. Secara umum Gereja bertanggung jawab atas keselamatan jiwa umat, sedangkan negara bertanggung jawab atas kesejahteraan warga negaranya. Gereja merupakan bagian dari suatu negara, namun melihat situasi yang terjadi saat ini, pertanyaan reflektif oleh (Seda, 2013) yang perlu dijawab yaitu sejauh mana Gereja bisa turut aktif dalam menanggapi dan turut memecahkan persoalan secara langsung maupun tidak langsung dengan berbagai tantangan yang ada di Indonesia. Sejenak kembali melihat apa yang dikatakan Yesus kepada orang-orang Farisi terkait membayar pajak dalam Mat 22:21, “Berikanlah kepada kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah.” Jawaban Yesus memberikan pemahaman kepada semua orang terkait situasi saat ini yaitu tidak mengabaikan kewajiban sebagai warga negara serta mengingatkan semua orang bahwa mereka juga memiliki kewajiban yang lebih tinggi yaitu untuk taat kepada Allah. Hal praktisnya yaitu sebagai warga negara, kita harus taat kepada pemerintah dengan menghormati hukum dan peraturan yang berlaku, namun juga harus taat dan mengikuti perintah Allah. Motto yang dicetuskan oleh Mgr. Soegijapranata Sj, yang sering dikenal yaitu 100% Katolik 100% Indonesia menegaskan pentingnya menjadi warga

negara dan umat gereja yang baik, serta mengajak umat untuk tidak hanya menjadi warga negara yang setengah-tengah bahkan tidak apatis acuh tak acuh terhadap urusan negara.

Pernyataan diatas mengundang seluruh umat gereja tanpa terkecuali untuk ikut serta dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh negara salah satu hal konkritnya yaitu Pemilu di tahun 2024 yang akan datang. Dalam hal ini umat perlu menyadari pentingnya kegiatan ini perihal masa depan bangsa dan gereja nantinya. Melihat realita yang terjadi, dengan seluruh pernyataan diatas tidak semua umat dapat menerima dan menanggapi dengan baik, ada yang setuju adapula yang tidak setuju. Mengapa hal demikian terjadi? bisa dilihat bahwa umat masih selalu sibuk dalam persoalan internal gereja, dan takut untuk terlibat dalam masyarakat yang lebih luas. Dengan kata lain, umat kristiani sebagai minoritas di Indonesia ini masih merasa minder dan kurang percaya diri dengan kenyataan yang dihadapi. Kebanyakan umat masih terjebak dalam zona nyaman karena merasa khawatir akan penolakan dari luar serta ketidakmampuan untuk beradaptasi.

Gereja sudah melihat hal ini cukup lama, dan telah berupaya dengan segala cara untuk diberikan kepada umat terkait permasalahan yang terjadi. Namun pada kenyataannya, partisipasi umat kristiani masih dilihat kurang nampak dan terlihat di mata masyarakat. Dalam segi kuantitas, jelas kita sebagai umat kristiani jauh dari kata banyak, namun paling tidak ada sumbangan berupa mutu kualitas dari tiap individu umat kristen yang dapat ditunjukkan kepada masyarakat. Umat perlu menyadari akan posisi dan tugas ini sebagai bentuk pertanggung jawaban dari amanat yang diberikan Yesus kepada seluruh umat manusia. Maka dengan hal ini, segala usaha dilakukan Gereja dalam membentuk umat-umat kristiani yang militan. Katekis sebagai orang yang membantu tugas pelayanan gereja, turut juga ambil bagian untuk mengatasi persoalan yang terjadi. Hal pertama yang dapat dilakukan oleh katekis adalah memberikan cara pandang yang baik sesuai dengan ajaran iman katolik mengenai posisi umat dalam gereja maupun negara. Bukan merubah suatu konsep yang ada, melainkan membantu umat agar menyadari dan memahami suatu hal dengan sudut pandang yang berbeda namun fleksibel jika dilakukan. Klasifikasi yang diperlukan katekis dengan melihat hal tersebut yakni keterbukaan terhadap informasi dan pengalaman baru, memiliki kemampuan berpikir kritis, serta didukung kemampuan berkomunikasi secara efektif kepada umat. Dengan klasifikasi tersebut membantu katekis dalam memberikan pandangan yang baru untuk disampaikan kepada umat. Yang tidak kalah penting adalah bagaimana katekis memberikan jawaban yang tepat sesuai ajaran iman kristiani atas ketidaksesuaian yang terjadi dalam cara berpikir umat serta bimbingan yang intensif kepada umat agar hubungan relasi antara gereja dan negara dapat terjalin harmonis dan terciptanya kesejahteraan bersama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kontribusi orang muda dalam pemilu 2024 ini sangat dibutuhkan. Keterlibatan dan partisipasi mereka juga diharapkan oleh banyak orang, termasuk gereja. Melihat situasi yang terjadi saat ini mengundang gereja untuk melakukan segala upaya dan mempersiapkan orang muda bagaimana mereka mau terlibat dan berpartisipasi dalam pemilu 2024 ini. Dalam tugas pelayanannya, gereja dibantu oleh seorang Katekis dimana mereka sebagai pendidik dan pengajar iman bagi umat yang telah dipercayakan kepadanya.

Tidak mudah untuk mewujudkan apa yang menjadi cita-cita gereja terkait hubungannya dengan kehidupan bernegara. Maka dari itu katekis sebagai pewarta dan penghubung komunikasi kepada umat perlu mempersiapkan orang muda sebaik mungkin dalam menanggapi situasi politik menjelang pemilu 2024 nanti. Adapun upaya yang dilakukan katekis dalam hal ini yaitu selain menjadi pendidik iman, ia adalah pendidik politik bagi orang muda. Orang muda perlu dibekali pengetahuan dan pemahaman yang baik terkait politik agar tidak salah arah. Terlebih dari itu, katekese umat juga turut membantu dan berkontribusi sebagai wadah untuk orang muda menyalurkan aspirasi, ide, dan gagasan melalui metode sharing dalam proses katekese berlangsung. Dari situ, orang muda dengan pemikiran yang kritis dan progresif turut memberikan pandangan dan langkah apa yang baik dilakukan terkait situasi politik menjelang pemilu.

DAFTAR REFERENSI

- Al Asadullah, S., & Nurhalin. (2021). Peran pendidikan karakter dalam membentuk kemampuan berpikir kritis generasi muda Indonesia. *Kaisa : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 12–24. <https://ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/kaisa>
- Dadi, K. (2021). Efektivitas Metode Tiga Satu Tiga Katekese Daring Akar Rumput Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 13(2), 142–158. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v13i2.792>
- Dewan Kepausan, & Baru, untuk P. E. (2020). Petunjuk Untuk Katekese - *Direttorio per la Catechesi*. In Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (Issue 128).
- Fransiska Widyawati, & Afriana Jenita. (2022). Katekese Umat Sebagai Pendidikan Iman Dalam Tahun Catecheses As Faith Education Within the Pastoral Year of Shepherding for the People of St . Maria Assumpta Parish , Sita Borong. 3(2), 49–59.
- Kopong, K. (2018). Peran Katekis Dalam Pendidikan Politik Bagi Generasi Milenial Pada Perhelatan Pemilu 2019. *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 3(1), 59. <https://doi.org/10.53949/ar.v3i1.63>
- Kotan, D. B. (1988). Pertemuan Kateketik antar-Keuskupan se-Indonesia ke IV. Komisi Kateketik Konferensi Waligereja Indonesia. <https://komkat-kwi.org/2014/02/26/pertemuan-kateketik-antar-keuskupan-se-indonesia-ke-iv/>

- Manca, S. (2020). Pelayanan Gereja di Tengah Dunia: Tegangan Antara Pelayanan Karitatif - Reformatif dan Transformatif. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 9(1), 41–54. <https://doi.org/10.60130/ja.v9i1.9>
- Markus, M. (2017). Berspiritualitas Katekis Menuju Konsistensi Penghayatan Panggilan Menjadi Seorang Katekis. *Jurnal Jumpa*, V(1), 73–94. <https://docplayer.info/61394402-Br-markus-meran-ofm-1.html>
- Nur Wardhani, P. S. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 57. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8407>
- Pius, I. (2017). Katekese Umat Sebagai Cita–Cita, Pilihan Dan Gerakan Katekese Indonesia. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 53–64. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.28>
- Pujiono, A. (2021). Diakonia Gereja Saat Pandemi Covid-19 di Indonesia. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 10(2), 227–253. <https://doi.org/10.51828/td.v10i2.35>
- Seda, F. S. (2013). Gereja dan Negara: Refleksi atas Tantangan Masyarakat Indonesia dan Pancasila: Suatu Pendekatan Sosiologis. *Jurnal Orientasi Baru*, 22(2), 155–186.
- Wicaksana, P. H. (2014). Keterlibatan Kaum Awam Katolik Dalam Bidang Politik Studi Kasus di Desa Banjarsari pada Tahun 2012-2013. *Jurnal Teologi*, 3(1), 37–49. <https://doi.org/10.24071/jt.v3i1.450>
- Wilhelmus, O. R. (1967). *12 Pintu Evangelisasi: Menebar Garam di Atas Pelangi*. Wina Press, 1(69), 180–194.
- Yunarti, B. S. (2016). Katekis Sebagai Teladan Hidup Orang Muda Katolik. *Jurnal Masalah Pastoral (JUMPA)*, Vol. 4 No.(2), 1–13. <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/view/27>